

**Dinamika Kepemimpinan Komting dalam Mengelola Permasalahan
Kelas :
Studi pada Mahasiswa di Lingkungan Kampus**

**Miquel Kaban , Rahel Oriza Girsang ,Aprilla Rahel Yolanda Sinaga, Rahel
Nainggolan, Nurhasanah Siregar**

Pendidikan Matematika ,FMIPA UNIMED

Email: miquelkaban806@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kepemimpinan ketua kelas (komting) dalam mengelola permasalahan yang muncul di lingkungan perkuliahan. Komting memiliki peran strategis sebagai mediator antara dosen dan mahasiswa sekaligus pengatur dinamika sosial dalam kelas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui wawancara terhadap lima mahasiswa Program Studi Teknik Elektro Universitas Negeri Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi utama yang digunakan komting dalam menangani konflik adalah melalui komunikasi terbuka, musyawarah, dan pendekatan personal. Komting dinilai cukup efektif dalam menjaga keadilan dan keharmonisan kelas, meskipun masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan wewenang, perbedaan karakter mahasiswa, serta kurangnya ketegasan dalam pengambilan keputusan. Secara keseluruhan, kepemimpinan komting mencerminkan gaya kepemimpinan partisipatif yang bersifat situasional dan berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif serta membangun keterampilan kepemimpinan mahasiswa di lingkungan kampus.

Kata Kunci :Kepemimpinan komting, dinamika kelas, konflik mahasiswa, komunikasi terbuka, keadilan, kepemimpinan partisipatif.

Abstract

This study aims to analyze the dynamics of class leader (komting) leadership in managing problems that arise within the academic environment. The komting holds a strategic role as a mediator between lecturers and students as well as a regulator of social dynamics within the class. This research employs a qualitative method with a descriptive approach through interviews with five students from the Electrical Engineering Study Program at Universitas Negeri Medan. The results show that the main strategies used by the komting in resolving conflicts include open communication, deliberation, and personal approaches. The komting is considered quite effective in maintaining fairness and class harmony, although challenges remain, such as limited authority, diverse student characteristics, and a lack of decisiveness in decision-making. Overall, the komting's leadership reflects a participative and situational leadership style that plays an important role in creating a conducive learning atmosphere and developing students' leadership skills within the campus environment.

Keywords: Komting leadership, class dynamics, student conflict, open communication, fairness, participative leadership.

A. LATAR BELAKANG

Dalam aktivitas perkuliahan sehari-hari, ketua kelas atau komting memiliki peran yang tidak sederhana. Seorang komting bukan hanya bertugas menyampaikan informasi dari dosen kepada mahasiswa, tetapi juga berperan menjaga keteraturan, menengahi perbedaan pendapat, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif. Posisi komting menuntut adanya keterampilan kepemimpinan, komunikasi, dan manajemen konflik agar dinamika kelompok mahasiswa tetap berjalan harmonis.

Namun, realitas menunjukkan bahwa menjalankan peran sebagai komting tidaklah mudah. Di satu sisi, komting tetap seorang mahasiswa dengan kewajiban akademik yang sama; di sisi lain, komting dituntut mampu bersikap tegas, adil, dan bertanggung jawab dalam mengatur kelas. Keputusan yang diambil sering kali menimbulkan berbagai penilaian, baik berupa apresiasi maupun kritik, terutama terkait sikap keadilan dan kemampuan dalam mengatasi masalah.

Sementara itu, mahasiswa juga memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap kepemimpinan komting. Ada yang menilai kepemimpinannya cukup baik, tetapi ada pula yang merasa masih ada kelemahan, misalnya dalam hal komunikasi, ketegasan, atau strategi penyelesaian masalah. Oleh sebab itu, penting dilakukan penelitian mengenai strategi, tantangan, dan persepsi

mahasiswa terhadap kepemimpinan komting. Hasilnya diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai dinamika kepemimpinan komting dalam mengelola kelas di lingkungan kampus.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Belum diketahui strategi yang digunakan komting dalam menyelesaikan konflik antar mahasiswa.
2. Terdapat tantangan bagi komting dalam menyeimbangkan peran ganda sebagai mahasiswa sekaligus pemimpin kelas.
3. Masih ada kesulitan yang dihadapi komting dalam mengatasi keragaman karakter dan dinamika kelas.
4. Permasalahan yang sering muncul di kelas belum terpetakan secara jelas, begitu juga cara komting dalam menanganinya.
5. Belum diketahui sejauh mana mahasiswa menilai keadilan komting dalam menyelesaikan masalah kelas.
6. Masih ada kelemahan dalam kepemimpinan komting yang perlu diidentifikasi.

1.3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Dinamika Kepemimpinan Komting dalam Mengelola Permasalahan kelas elektro UNIVERSITAS NEGERI MEDAN”.

1.4. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan strategi komting dalam menyelesaikan konflik antar mahasiswa.
2. Mendeskripsikan cara komting menyeimbangkan peran ganda sebagai mahasiswa sekaligus pemimpin kelas.
3. Mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi komting dalam kepemimpinannya.
4. Mengungkap pandangan mahasiswa mengenai permasalahan kelas serta peran komting dalam menyelesaikannya.
5. Menganalisis persepsi mahasiswa terhadap sikap keadilan komting dalam menyelesaikan konflik.
6. Mengetahui kelemahan atau aspek yang perlu ditingkatkan dari kepemimpinan komting.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat menambah khazanah kajian mengenai kepemimpinan mahasiswa, khususnya peran komting dalam mengelola dinamika kelas dan menyelesaikan konflik. Selain itu, hasil penelitian juga dapat menjadi referensi bagi studi lanjutan yang berkaitan dengan kepemimpinan partisipatif, manajemen konflik, maupun dinamika kelompok dalam konteks pendidikan tinggi.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi komting sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan keterampilan kepemimpinan, komunikasi, serta kemampuan dalam menangani permasalahan kelas. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran pentingnya memberikan dukungan kepada komting demi terciptanya suasana belajar yang lebih kondusif. Sedangkan bagi pihak kampus atau dosen, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam membina dan mendukung kepemimpinan mahasiswa, sehingga terjalin kerja sama yang lebih baik antara mahasiswa dengan pihak kampus

B. KAJIAN TEORI

Strategi Komting dalam Menangani Konflik antar Mahasiswa

Konflik dalam lingkungan akademik sering muncul akibat perbedaan pendapat, kepentingan, atau karakter antar mahasiswa. Penelitian oleh Rahman (2021) menunjukkan bahwa komting yang menerapkan pendekatan komunikasi terbuka, musyawarah, dan mediasi mampu mengurangi ketegangan serta meningkatkan solidaritas antar mahasiswa

2.2 Peran Ganda Komting sebagai Mahasiswa dan Pemimpin

Komting memiliki posisi unik karena komting tetap seorang mahasiswa biasa, namun juga memikul tanggung jawab sebagai pemimpin kelas. Menurut Yukl (2013), kepemimpinan tidak terlepas dari pembagian

peran, termasuk bagaimana seorang pemimpin mampu menyeimbangkan tanggung jawab pribadi dengan kepentingan kelompok. Dalam konteks pendidikan tinggi, hal ini berarti Komting perlu mengatur waktu, menjaga objektivitas, serta mampu bersikap fleksibel antara kebutuhan akademik pribadi dan tugas kepemimpinan (Kartono, 2011).

2.3 Tantangan dalam Memimpin Kelas

Tantangan utama yang dihadapi komting mencakup tekanan waktu, beban akademik, dan ekspektasi dari mahasiswa maupun dosen (Setiawan, 2020). Selain itu, keterbatasan otoritas formal membuat omting sering kesulitan dalam menegakkan disiplin atau menyelesaikan konflik yang lebih kompleks. Menurut Yukl (2013), efektivitas kepemimpinan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan situasi yang dihadapi (*situational leadership theory*).

2.4 Masalah yang Sering Terjadi di Kelas

Masalah yang sering muncul di kelas umumnya berupa keterlambatan, ketidakhadiran, perbedaan pendapat antar mahasiswa, hingga pembagian tugas yang tidak merata. Menurut Uno (2012), masalah kelompok dalam konteks pendidikan biasanya muncul karena faktor disiplin, tanggung jawab individu, dan kerjasama tim yang belum optimal. Kehadiran Komting diharapkan menjadi mediator yang mampu

menyalurkan aspirasi mahasiswa sekaligus menjaga keteraturan kelas.

2.5 Keadilan Komting dalam Menyelesaikan Permasalahan

Keadilan pemimpin merupakan faktor penting dalam menentukan kepercayaan dan loyalitas anggota. Komting yang adil akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari anggota kelas dan memperkuat legitimasi kepemimpinannya (Hasibuan, 2016). Mahasiswa akan menilai komting sebagai pemimpin yang adil jika keputusan yang diambilnya berdasarkan musyawarah, tanpa memihak, dan mempertimbangkan kepentingan bersama (Hidayat, 2022).

2.6 Kelemahan atau Aspek yang Perlu Ditingkatkan dari Kepemimpinan Komting

Tidak semua komting mampu menjalankan fungsi kepemimpinan secara optimal. Menurut penelitian Lestari (2022), kelemahan umum yang muncul antara lain kurangnya kemampuan komunikasi terbuka, keterbatasan manajemen waktu, dan keterbatasan dalam membuat keputusan yang bersifat strategis. Pengembangan kemampuan sosial seperti *leadership communication*, *emotional intelligence*, dan *conflict management* perlu diperkuat melalui pelatihan dan pengalaman organisasi (Goleman, 2015).

3. METODOLOGI

Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan cara mendeskripsikan data. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kompleks mengenai strategi, tantangan, dan pandangan mahasiswa terhadap kepemimpinan komting. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi atau subjek tertentu secara faktual dan akurat. Penelitian ini berfokus pada penggalian informasi yang mendalam mengenai pengalaman dan pandangan mahasiswa terkait kepemimpinan komting, yang sulit diukur secara kuantitatif.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di laboratorium elektro yang berlokasi di UNIVERSITAS NEGERI MEDAN. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa lokasi tersebut sesuai dengan karakteristik permasalahan yang ingin diteliti, mudah dijangkau dan diakses dan mampu mewakili objek penelitian yang lebih luas, serta perlu dipertimbangkan faktor kepraktisan seperti kedekatan dengan tempat tinggal peneliti, kemudahan perizinan, dan ketersediaan kontak yang dikenal di lokasi tersebut.

Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan selama 1 hari, ditanggal 24 September 2025. Tahapan penelitian meliputi persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan.

3.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah lima mahasiswa aktif jurusan Teknik prodi Teknik Elektro di UNIVERSITAS NEGERI MEDAN yang memiliki pengalaman berinteraksi dengan komting dan memimpin kelas sebagai komting dalam kegiatan perkuliahan. Tolak ukur pemilihan subjek penelitian meliputi:

- Mahasiswa aktif yang terdaftar pada tahun akademik berjalan.
- Mahasiswa yang pernah memiliki pengalaman sebagai anggota kelas yang dipimpin oleh seorang komting.
- Bersedia berpartisipasi dalam penelitian dan memberikan informasi yang jujur dan terbuka.

Jumlah subjek penelitian yang dilibatkan berjumlah 5 orang . Penentuan jumlah subjek didasarkan pada prinsip kecukupan informasi, yaitu data dianggap cukup ketika telah terjadi pengulangan informasi dan tidak ditemukan informasi baru yang signifikan. Teknik pengambilan subjek menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

- **Wawancara (*interview*).**

Wawancara dilakukan secara individual dengan subjek penelitian untuk menggali informasi mendalam mengenai pengalaman dan pandangan mereka terhadap kepemimpinan komting. Wawancara bersifat semi-terstruktur, yaitu menggunakan panduan wawancara yang berisi pokok-pokok pertanyaan, namun tetap memberikan kebebasan kepada narasumber untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan konteks dan respon subjek.

3.5 Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dari wawancara akan dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*) dan interpretasi. Tahapan analisis data meliputi:

1. **Transkripsi:** Merekam hasil wawancara dan membuat transkrip verbatim dari rekaman tersebut.
2. **Reduksi data:** Memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.
3. **Interpretasi:** Menafsirkan makna dari setiap kategori dan menghubungkannya dengan konsep-konsep teoretis yang relevan.

4. **Penyimpulan:** Merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi yang telah dilakukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, kami memiliki beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Strategi apa yang anda gunakan dalam menangani konflik antar mahasiswa
2. Bagaimana anda menyeimbangkan peran sebagai mahasiswa biasa dengan tanggung jawab sebagai pemimpin kelas?
3. Apa tantangan terbesar yang anda hadapi dalam memimpin kelas?
4. Menurut anda, masalah apa yang paling sering terjadi di kelas, dan bagaimana biasanya komting menanganinya?
5. Apakah anda merasa komting sudah cukup adil dalam menyelesaikan permasalahan kelas? Mengapa?
6. Apa kelemahan atau hal yang perlu ditingkatkan dari kepemimpinan komting?

ditemukan bahwa strategi utama yang digunakan komting dalam menyelesaikan konflik antar mahasiswa adalah melalui musyawarah dan komunikasi terbuka. Komting biasanya mengumpulkan pihak-

pihak yang berselisih, memberi kesempatan kepada masing-masing untuk menyampaikan pendapat, lalu mencari jalan tengah yang disepakati bersama. Selain itu, pendekatan personal juga sering digunakan, misalnya dengan berbicara secara langsung kepada mahasiswa yang berselisih untuk meredakan ketegangan sebelum konflik semakin membesar.

Namun demikian, efektivitas strategi tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan komting dalam bersikap objektif dan tegas. Sebagian mahasiswa menilai komting sudah cukup adil dalam mengambil keputusan, tetapi ada pula yang menilai bahwa komting cenderung ragu-ragu dan kurang tegas.

Dalam menjalankan perannya, komting berada dalam posisi ganda, yaitu sebagai mahasiswa biasa sekaligus pemimpin kelas. Sebagian narasumber menyatakan bahwa komting mampu menyeimbangkan kedua peran tersebut dengan baik. Komting tetap aktif mengikuti perkuliahan dan mengerjakan tugas pribadi sambil mengatur jadwal kuliah, praktikum, serta menjadi penghubung antara mahasiswa dan dosen. Akan tetapi, beberapa mahasiswa menganggap bahwa tanggung jawab sebagai pemimpin kelas kadang membuat komting kehilangan fokus pada kepentingan akademik pribadinya.

Permasalahan yang sering muncul di kelas antara lain keterlambatan, ketidakhadiran, perbedaan pendapat, serta pembagian tugas kelompok yang dianggap

tidak merata. Dalam situasi ini, mahasiswa menilai bahwa komting telah berusaha menjadi mediator, meskipun hasilnya bergantung pada komitmen mahasiswa lain untuk menaati aturan kelas. Ada mahasiswa yang merasa terbantu dengan keberadaan komting, tetapi ada pula yang berpendapat bahwa komting seharusnya lebih tegas agar permasalahan tidak berlarut-larut.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa komting berperan penting sebagai mediator antara mahasiswa dan dosen serta sebagai pengatur dinamika kelas. Strategi musyawarah dan komunikasi terbuka terbukti mampu meredakan konflik, meskipun masih terdapat tantangan berupa keterbatasan wewenang, kurangnya dukungan dari mahasiswa, dan aspek ketegasan yang perlu ditingkatkan. Pandangan mahasiswa terhadap kepemimpinan komting pada umumnya positif, terutama dalam hal keadilan dan upaya menyelesaikan masalah, tetapi komting tetap dituntut untuk terus mengembangkan keterampilan kepemimpinan agar perannya dapat berjalan lebih efektif.

4.2. Pembahasan

Dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi yang dilakukan, terlihat bahwa posisi komting dalam sebuah kelas sangat strategis. Komting tidak hanya berfungsi sebagai perantara antara mahasiswa dengan dosen, melainkan juga sebagai

pemimpin yang mengatur dinamika dalam kelas. Salah satu temuan utama penelitian ini adalah bagaimana komting menangani konflik antar mahasiswa. Cara yang paling sering digunakan ialah dengan membuka ruang dialog, memediasi kedua pihak, serta mengedepankan musyawarah. Pendekatan ini membuat mahasiswa merasa dihargai karena diberi kesempatan menyuarakan pendapat, sehingga suasana kelas menjadi lebih kondusif.

Meskipun demikian, efektivitas metode tersebut sangat dipengaruhi oleh sikap komting. Ketika seorang komting mampu menjaga keadilan dan bersikap tegas, kepercayaan mahasiswa pun akan meningkat. Sebaliknya, ketika komting tampak ragu-ragu atau condong kepada salah satu pihak, maka proses penyelesaian masalah bisa kehilangan kepercayaan dan berpotensi menimbulkan persoalan baru. Dengan demikian, terlihat bahwa faktor konsistensi dan keberanian mengambil keputusan menjadi bagian penting dari kualitas kepemimpinan seorang komting.

Selain menghadapi konflik, komting juga harus menjalani peran ganda. Di satu sisi komting memiliki kewajiban akademik yang sama seperti mahasiswa lain, sementara di sisi lain komting harus melaksanakan tanggung jawab sebagai pengatur jalannya kelas. Penelitian ini menunjukkan bahwa banyak komting berusaha menyeimbangkan kedua peran tersebut, meski tidak jarang harus mengorbankan kepentingan pribadi, misalnya

dengan meluangkan waktu tambahan untuk mengurus administrasi atau koordinasi kelas.

Dalam praktiknya, komting sering kali berhadapan dengan berbagai tantangan. Perbedaan karakter mahasiswa membuat penyatuan pandangan tidak selalu mudah dilakukan. Selain itu, kewenangan komting juga terbatas karena keputusan akhir tetap berada pada dosen atau pihak kampus. Masalah lain yang muncul ialah kurangnya dukungan dari sebagian mahasiswa yang kurang peduli pada aturan atau keputusan kelas. Situasi ini menegaskan bahwa kepemimpinan komting berjalan sesuai dengan kondisi kelas masing-masing.

Permasalahan kelas seperti keterlambatan, absensi yang tidak teratur, perbedaan pendapat, dan ketidakmerataan pembagian tugas menunjukkan bahwa komting dituntut untuk menjadi mediator. Sebagian besar mahasiswa mengakui bahwa komting telah berupaya maksimal, namun kelemahan tetap terlihat, terutama pada aspek ketegasan. Pada dasarnya komting tidak memiliki kuasa penuh untuk memaksa mahasiswa menaati aturan, sehingga perannya lebih berfokus pada membangun kesadaran bersama.

Terkait dengan keadilan, mayoritas mahasiswa menilai komting cukup adil dalam menjalankan tugasnya. Komting dianggap mampu bersikap objektif, memberikan kesempatan yang sama, serta tidak memihak pihak tertentu. Meski begitu, sebagian mahasiswa menilai bahwa ketidakpastian

komting dalam mengambil keputusan kadang menimbulkan kesan kurang tegas. Artinya, sikap adil tidak hanya sebatas netral, tetapi juga perlu didukung dengan konsistensi dan keberanian menentukan langkah.

Penelitian ini juga menyoroti kelemahan komting, seperti kurangnya pengalaman memimpin, keterbatasan kemampuan komunikasi, serta kecenderungan untuk ragu-ragu ketika menghadapi mahasiswa yang sulit diatur. Meski demikian, kelemahan tersebut bukanlah hambatan permanen. Sebagaimana ditegaskan Bass dan Avolio (1994), kepemimpinan dapat berkembang melalui pengalaman, refleksi, serta pembelajaran dari kritik. Dengan kata lain, posisi komting justru dapat menjadi sarana pembelajaran kepemimpinan yang berharga bagi mahasiswa untuk mengasah keterampilan manajerial dan interpersonalnya.

Secara menyeluruh, penelitian ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan komting relatif berjalan cukup baik. Komting dinilai efektif dalam mengelola konflik dengan mengedepankan komunikasi terbuka, meskipun masih dihadapkan pada keterbatasan kewenangan serta rendahnya dukungan sebagian mahasiswa. Persepsi mahasiswa terhadap keadilan komting cukup positif, tetapi aspek ketegasan dan konsistensi tetap perlu diperkuat. Dengan peningkatan keterampilan komunikasi, keberanian mengambil keputusan, serta pengelolaan waktu yang lebih baik, peran komting ke

depan akan semakin efektif dalam menciptakan suasana kelas yang tertib, kondusif, dan harmonis.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kepemimpinan komting dalam menyelesaikan permasalahan mahasiswa, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran komting berada pada posisi yang krusial dalam menjaga dinamika kelas. Kehadiran komting tidak hanya sebagai penyampai informasi atau penghubung dengan dosen, tetapi juga sebagai mediator yang berfungsi meredakan konflik dan menjaga keseimbangan kepentingan antar mahasiswa.

Komting terbukti mampu menjalankan tugas penyelesaian konflik melalui strategi komunikasi terbuka, musyawarah, dan pendekatan personal. Strategi ini cukup efektif karena memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menyampaikan aspirasi, sehingga keputusan yang diambil dapat diterima bersama. Meski demikian, efektivitas tersebut sangat bergantung pada sikap netral dan ketegasan komting dalam mengambil keputusan.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa peran ganda komting sebagai mahasiswa sekaligus pemimpin seringkali menimbulkan dilema. Di satu sisi komting tetap harus memenuhi kewajiban akademik seperti mahasiswa lainnya, tetapi di sisi lain komting harus mengatur kepentingan kelas

secara kolektif. Tidak jarang hal ini membuat komting mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan bersama.

Tantangan utama yang dihadapi komting meliputi keragaman karakter mahasiswa, keterbatasan wewenang dalam pengambilan keputusan, serta kurangnya dukungan dari sebagian anggota kelas. Meskipun demikian, mayoritas mahasiswa menilai bahwa komting sudah berupaya untuk adil dan objektif, meskipun kelemahan pada aspek ketegasan dan keberanian mengambil keputusan masih terlihat. Dengan demikian, peran komting dapat dikatakan cukup efektif, tetapi masih membutuhkan peningkatan keterampilan dalam komunikasi, manajemen konflik, serta konsistensi dalam memimpin.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan komting merupakan bentuk kepemimpinan partisipatif yang bersifat situasional. Efektivitasnya sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi, sikap adil, serta dukungan dari mahasiswa sebagai pengikut. Peran ini sekaligus menjadi wadah pembelajaran kepemimpinan yang penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan manajerial, tanggung jawab, dan jiwa kepemimpinan yang bermanfaat di masa depan.

5.2. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan.

Bagi komting, penting untuk terus meningkatkan keterampilan komunikasi dan keberanian dalam mengambil keputusan, sehingga tidak hanya dipandang sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai figur pemimpin yang tegas dan konsisten. Komting juga disarankan untuk lebih aktif melakukan refleksi diri dan belajar dari pengalaman agar dapat mengatasi kelemahan, khususnya dalam menghadapi mahasiswa yang sulit diatur.

Bagi mahasiswa sebagai anggota kelas, diperlukan adanya sikap kooperatif dan dukungan terhadap komting. Kepemimpinan komting tidak akan berjalan efektif tanpa adanya partisipasi aktif dan kesadaran kolektif dari seluruh mahasiswa. Dengan kerja sama yang baik, peran komting dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif akan lebih optimal.

Sementara itu, bagi dosen dan pihak kampus, sebaiknya memberikan bimbingan serta dukungan yang memadai kepada komting, baik berupa arahan, pelatihan komunikasi, maupun penguatan kapasitas kepemimpinan. Hal ini penting karena posisi komting bukan sekadar administratif, tetapi juga bagian dari proses pembentukan karakter dan kepemimpinan mahasiswa.

Melalui sinergi antara komting, mahasiswa, dan dosen, diharapkan peran komting sebagai pemimpin kelas dapat semakin berkembang, tidak hanya dalam menyelesaikan masalah teknis perkuliahan, tetapi juga dalam membangun iklim akademik yang sehat, adil, dan harmonis. Dengan

demikian, keberadaan komting tidak hanya bermanfaat bagi keberlangsungan perkuliahan, tetapi juga menjadi wadah pembelajaran nyata bagi mahasiswa untuk menumbuhkan nilai kepemimpinan yang akan berguna di dunia kerja dan kehidupan sosial di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, A. (2022). Persepsi mahasiswa terhadap keadilan kepemimpinan ketua kelas. *Jurnal Pendidikan dan Kepemimpinan*, 10(2), 45–57.
- Lestari, R. (2022). Analisis kelemahan kepemimpinan mahasiswa: Studi kasus ketua kelas. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 22–33.
- Rahman, S. (2021). Conflict management strategies in higher education leadership. *Indonesian Journal of Educational Management*, 5(2), 15–28.
- Setiawan, D. (2020). Tantangan kepemimpinan mahasiswa dalam organisasi kampus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(3), 101–110.

•